

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laba ialah salah satu elemen krusial dalam laporan keuangan yang menjadi indikator kinerja dan sering diperhatikan oleh pihak eksternal perusahaan, khususnya *shareholder* (Amelia & Purnama, 2023). Pihak *shareholder* sangat bergantung pada informasi mengenai laba untuk mempertimbangkan keputusan berinvestasi dan memperkirakan keberlangsungan hidup perusahaan atau pun membuat kontrak. Namun para *shareholder* memiliki keterbatasan akses sumber untuk mendapatkan informasi perusahaan, pihak tersebut hanya bisa mempercayakan informasi yang disajikan oleh manajer, Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan investor tentang keadaan perusahaan disebut dengan istilah asimetri informasi. (Sulistyanto, 2018). Asimetri informasi antara manajer dengan investor tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Konflik kepentingan diartikan dalam teori agensi sebagai tindakan individu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Kusumawardhani & Windyastuti, 2020). Dalam kondisi ini, investor berpotensi membuat keputusan investasi yang kurang tepat karena didasarkan pada informasi yang tidak lengkap atau bias, sementara manajemen mungkin memanfaatkan asimetri informasi untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan investor, karena mereka memiliki aksesibilitas terhadap informasi yang lebih presisi dan mendalam (Sulistyanto, 2018). Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba ialah strategi yang dipilih manajer untuk mengatur ketentuan akuntansi atau melakukan aksi tertentu yang memengaruhi laba supaya tujuan pelaporan laba dapat tercapai (Scott, 2015). Strategi ini umumnya dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi, seperti melalui pemilihan metode pengakuan pendapatan, pengalokasian biaya, atau penyesuaian estimasi yang dapat memodifikasi persepsi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2018). Sebagai

contoh, apabila manajemen memperoleh bonus berdasarkan pencapaian target pendapatan, mereka mungkin terdorong untuk mempercepat pengakuan pendapatan yang sebenarnya belum memenuhi kriteria untuk diakui pada periode berjalan. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan tampak lebih baik dalam jangka pendek, meskipun pendapatan tersebut belum sepenuhnya direalisasikan. Strategi manajemen laba yang diterapkan oleh pihak manajemen telah menyebabkan munculnya sejumlah fenomena pelanggaran laporan keuangan di Indonesia, terutama di kalangan entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Fenomena pelanggaran laporan keuangan di Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia terkait laporan keuangan terjadi pada sektor transportasi yaitu PT Garuda Indonesia, Tbk. Terdapat temuan atas publikasi keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk selama periode 2018. PT Garuda Indonesia melaporkan keuntungan bersih sebesar US\$ 809,85 ribu, yang serupa dengan Rp 11,33 miliar (dengan nilai tukar Rp 14.000). Tahun sebelumnya tercatat kerugian sebesar US\$ 216,5 juta, yang berarti mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan laba bersih ini terjadi karena piutang pada PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan wifi diakui oleh PT Garuda Indonesia sebagai laba perusahaan sebesar US\$ 239,94 juta (IMAGAMA, 2020), (Irawan & Apriwenni, 2021).

Selain pada sektor transportasi, manajemen laba juga teridentifikasi pada sektor infrastruktur dan konstruksi, khususnya pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perusahaan ini diduga memanipulasi laporan keuangan dengan menyembunyikan liabilitas kepada vendor sejak tahun 2016. Tindakan tersebut menyebabkan pengurangan beban utang, sehingga kondisi keuangan perusahaan tampak sehat, meskipun sebenarnya sedang mengalami kesulitan keuangan (Tempo, 2023). Beberapa gugatan terkait penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dihadapi oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Gugatan pertama diajukan oleh CV Bandar Agung Abadi pada 2 Januari 2023, tetapi gugatan tersebut telah dicabut setelah kesepakatan penyelesaian di luar pengadilan dicapai oleh kedua belah pihak. Gugatan kedua diajukan oleh PT

Megah Bangun Baja Semesta, yang menuntut pelunasan utang sebesar Rp 2,93 miliar. Selain itu, gugatan untuk pelunasan utang sebesar Rp 32,52 miliar juga diajukan oleh PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) (Agustiyanti, 2023).

Manajemen laba juga terjadi pada sektor kesehatan, yaitu PT Indofarma Tbk. pada tahun 2022, PT Indofarma Tbk (INAF) menghadapi berbagai masalah keuangan yang signifikan. Penjualan bersih perusahaan merosot 61% menjadi Rp 1,14 triliun dari Rp 2,9 triliun pada tahun 2021. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya penjualan lokal dan segmen alat kesehatan. Selain itu, Indikasi kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan Indofarma ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 371,83 miliar. Temuan tersebut mencakup pengadaan alat kesehatan yang dilakukan tanpa studi kelayakan dan penjualan yang dilakukan tanpa analisis kemampuan keuangan pelanggan. Gugatan PKPU oleh PT Solarindo Energi Internasional dan Trimitra Wisesa Abadi juga melibatkan Indofarma, yang akhirnya diselesaikan dengan pembayaran kewajiban sebesar Rp 36,9 miliar (Nabila, 2024). Kasus-kasus manajemen laba menimbulkan berbagai asumsi mengenai faktor yang menjadi pendorong tindakan manajemen laba. Padahal, BUMN sendiri memiliki peran penting dalam pembangunan nasional baik yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan rakyat (Nainggolan, 2019). Penelitian sebelumnya menemukan Ada beberapa aspek yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, *financial distress*, kebijakan dividen dan perencanaan pajak.

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar nilai sumber daya dan total aset suatu perusahaan (Setiadikurnia, 2023). Perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan ukurannya, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang ditandai dengan tingkat penjualan yang lebih tinggi, kestabilan yang lebih baik, dan keterlibatan lebih banyak pihak. Dampak yang dihasilkan oleh keputusan yang diambil oleh perusahaan besar terhadap publik dianggap signifikan, sehingga Perusahaan besar memiliki reputasi yang lebih dikenal oleh publik

dibandingkan dengan perusahaan kecil. (Suheny, 2019). Keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan besar juga mempunyai konsekuensi yang lebih besar terhadap masyarakat, sehingga meningkatkan pengawasan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini menyebabkan perusahaan besar cenderung menghindari praktik manajemen laba (Yunan, 2023). Investor lebih memperhatikan perusahaan yang lebih besar, sehingga Perusahaan tersebut cenderung melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih tepat dan berhati-hati, sedangkan perusahaan kecil bisa terlibat dalam manajemen laba karena mereka perlu menarik investor untuk menanamkan modal dalam bentuk saham (Amelia & Hernawati, 2016). Tsaqif et al. (2021) dan Yunan (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara Astuti et al. (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Financial distress* ialah posisi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan yang mengancam untuk menyebabkan kebangkrutan (Sucipto & Zulfa, 2021). Perusahaan dalam kondisi *financial distress* ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutangnya kepada kreditur saat jatuh tempo (Krisnando & Damayanti, 2021). Saat terjadi tekanan *financial* pada perusahaan, manajer kemungkinan akan condong untuk menerapkan praktik manajemen laba guna menyembunyikan kondisi yang buruk dengan cara menaikkan nilai laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi risiko kebangkrutan kemungkinan besar akan menerapkan strategi manajemen laba. agar dapat menarik investor. Menurut Putri dan Setiawati (2023), Krisnando dan Damayanti (2021) mengungkapkan bahwasanya *financial distress* terhadap manajemen laba memiliki pengaruh positif. Akan tetapi, Kristyaningsih (2021) menyebutkan bahwasanya *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya adalah kebijakan dividen, investor akan melakukan berbagai pertimbangan untuk menempatkan dananya ke dalam sebuah perusahaan. Salah satu yang menjadi faktor utama dalam pertimbangan tersebut adalah

kebijakan dividen (Wijayanti & Subardjo, 2018). Kebijakan dividen ialah keputusan mengenai apakah perusahaan memberikan pembayaran laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau tetap menyimpannya sebagai laba ditahan (Jeradu, 2021). Biasanya, para investor lebih cenderung memilih perusahaan yang konsisten dalam pembayaran dividen kepada para pemegang saham dan meningkatkannya dari waktu ke waktu. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang enggan untuk membayarkan dividen dan lebih suka dalam bentuk laba ditahan, manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi keuangan memiliki dorongan untuk menerapkan praktik manajemen laba dengan menurunkan nominal laba yang dilaporkan. Jeradu (2021) serta Wijayanti dan Subardjo (2018) mengungkapkan bahwasanya kebijakan dividen terhadap manajemen laba memiliki pengaruh positif, sedangkan menurut Sari dan Khafid (2020) kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba.

Selanjutnya adalah perencanaan pajak, manajemen dapat menggunakan salah satu peran dari manajemen pajak agar dapat memproyeksikan jumlah pajak yang wajib diberikan kepada pemerintah, yaitu dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak ialah suatu proses terorganisir yang dilakukan oleh individu atau entitas yang terkena kewajiban pajak untuk mengurangi kewajiban pajak, termasuk PPh dan pajak lainnya, dengan mematuhi regulasi perpajakan yang berlaku (Aditama & Purwaningsih, 2014). Pada penelitian Febrian et al., (2019) serta Santana dan Wirakusuma (2016) menyebutkan bahwa perencanaan pajak terhadap manajemen laba memiliki pengaruh, sedangkan menurut Aditama dan Purwaningsih (2014) perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai manajemen laba di perusahaan Badan Usaha Milik Negara dengan judul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Kebijakan Dividen dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris: Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023)"**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan, *financial distress*, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh antara *financial distress* terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui secara simultan pengaruh antara ukuran perusahaan, *financial distress*, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kemungkinan akan bermanfaat di masa depan dalam hal:

### 1. Manfaat Teoritis.

- a) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana pemicu yang menimbulkan tindakan manajemen laba seperti ukuran perusahaan, *financial distress*, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak di BUMN. Ini membantu memperluas literatur di bidang akuntansi dan manajemen keuangan.
- b) Referensi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam atau melakukan analisis dengan pendekatan yang berbeda.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan BUMN dengan memberikan wawasan mengenai bagaimana ukuran perusahaan, kondisi financial distress, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan membantu manajemen dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan akuntabel, sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan di mata publik dan investor.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Batasan pada penelitian ini ditetapkan untuk mempersempit ruang lingkup agar penelitian tetap fokus dan tidak meluas dari topik pembahasan, serta untuk menghindari penyimpangan dari masalah yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak, dibatasi pada variabel dependen Manajemen Laba.